
Pemikiran Kesetaraan Gender Dan Feminisme Amina Wadud Tentang Eksistensi Wanita Dalam Kajian Tafsir Kepemimpinan

Tami Dewi Puspa Rahayu¹, Fitri Meliani², Edi Komarudin³

^{1,2,3}UIN Sunan Gunung Djati Bandung

dewipusparahayutami@gmail.com¹, 2249060012@student.uinsgd.ac.id²,
edikomarudin@uinsgd.ac.id³

ABSTRACT; *in the study of gender and feminism, women are always subordinate subjects, which is influenced by the subjectivity of interpretation and interpretation in the verses of the Qur'an. Women are not recognized as complete human beings, do not have the right to present themselves, are prohibited from becoming leaders, are cornered as domestic creatures, and are backward. This is caused by the patriarchal culture in Islam which has marginalized women. Then, Islamic culture tends to regard men and women as different members of humanity. The thinker from here, Amina Wadud, initiated a form of interpretation of gender and feminism in the Al-Qur'an. Later, in her thoughts, Amina Wadud argued that women in Islam, in terms of promotion, cosmology, extology, spirituality and morals, are meant to be perfect human beings and have an important role and position that is equal to men. Amina Wadud's steps in interpreting gender and feminism are 1) starting from women's experiences or views 2) using a feminist thought framework, 3) applying historical contextual methods, 4) applying intratextual methods, 5) as well as genealogy of gender and feminism, verses related to gender and feminism as well as positions in leadership roles.*

Keywords: *Amina Wadud, Gender and feminism, Al-Qur'an.*

ABSTRAK; Dalam kajian gender dan feminisme, yang dimana kaum perempuan selalu menjadi subyek subordinat yang mana hal tersebut dipengaruhi dengan suatu subjektifitas penafsiran serta interpretasi dalam ayat Al-Qur'an. Perempuan yang tidak diakui sebagai manusia utuh, tidak berhak mempresentasikan diri, dilarang menjadi pemimpin, dipojokkan sebagai makhluk yang domestik, dan terbelakang. Hal ini disebabkan oleh budaya patriarki dalam Islam yang telah memarginalkan wanita. Kemudian kultur budaya Islam yang cenderung menganggap laki-laki dan wanita sebagai anggota umat manusia yang berbeda. Pemikiran dari sini Amina Wadud menggagas suatu bentuk interpretasi gender dan feminisme didalam Al-Qur'an. yang kemudian dalam gagasan pemikirannya, Amina Wadud berpendapat bahwa perempuan dalam Islam secara, *promodial, kosmologi, ekstologi, spritual dan moral* dimaksudkan sebagai manusia yang sempurna serta memiliki suatu peranan penting dan posisi yang setara dengan kaum pria. Langkah-langkah Amina Wadud dalam menginterpretasi gender dan feminisme adalah 1) berawal dari pengalaman atau pandangan perempuan 2) menggunakan kerangka pemikiran

feminism, 3) penerapan metode kontekstual historis, 4) penerapan metode intratekstual, 5) serta genealogi gender dan feminisme, ayat-ayat terkait gender dan feminisme serta kedudukan pada peran kepemimpinan.

Kata Kunci: Amina Wadud, Gender dan feminisme, Al-Qur'an.

PENDAHULUAN

Sejak tahun 1800-an gender dan feminisme sudah muncul membawa misi kesamaan hak dan keadilan bagi kaum perempuan. Pergerakan ini di ilhami oleh feminisme radikal.¹ Oleh Kate Millet, bahwasannya mengungkapkan dalam bukunya *sexuals politics* (1970) bahwasannya relasi gender adalah relasi kekuasaan dan akar operasi terhadap perempuan yang terkubur dalam sistem gender seks/gender di dalam patriarki. Untuk membebaskan perempuan dari penguasaan laki-laki, maka sistem patriarki harus dihapus.² Justifikasi dalam gender dan feminisme sudah seharusnya diimplementasikan pada era saat ini. upaya pada kesetaraan antara kaum perempuan dan laki-laki masih sulit untuk diwujudkan jika wacana publik selalu dipengaruhi oleh suatu pemahaman terhadap teks-teks keagamaan yang masih mengesampingkan gender serta masih bersifat fundamentalis. Kesadaran masyarakat yang masih dipengaruhi oleh doktrin keagamaan yang belum beranjak dari diskriminasi terhadap perempuan. Pada suatu tataran human sociality gender adalah salah satu isu yang cukup ramai di perbincangkan mengiringi pada perkembangan pemikiran islam dalam menyikapi situasi kekinian, baik di dunia Islam maupun Barat. Pada dunia Islam, perbincangan terkait gender tidak dapat dilepaskan pada suatu konteks pemahaman teks-teks keagamaan, yang terkadang didominasi pada subjektifitas penafsiran. Hal ini yang menjadi salah satu penyebab pada munculnya tafsir bias gender yang dimana kaum perempuan menjadi satu objek subordinat, kambing hitam, serta sering kali dinomorduakan.

¹ Wafa Suci Ningrum and Iain Ponorogo, '(Studi Gender Tentang Feminisme Liberal Dan Feminisme Radikal)', *Jurnal Hukum Keluarga*, 5.1 (2024), p. 31. Feminisme radikal adanya pemahaman terkait sistme patriarki dan seksualitas. Yang dimana pemahaman penindasan laki-laki terhadap perempuan adalah satu fakta dalam sistem masyarakat yang ada. Feminisme radikal yang bertumpu pada pandangan bahwasannya penindasan terhadap perempuan yang terjadi akibat sistem patriarki.

² Cahya edi Setyawan, 'Pemikiran Kesetaraan Gender Dan Feminism', *Jurnal Pemikiran Islam*, 3.1 (2017), 71–74. Sedangkan gender adalah suatu pembagian peran manusia pada maskulin dan feminim yang dimana di dalamnya terkandung peran dan sifat yang diletakan oleh masyarakat kepada kaum laki-laki dan perempuan serta dikonstruksikan secara sosial ataupun kultural. Gender sendiri sebenarnya merujuk pada suatu relasi yang di dalamnya laki-laki dan perempuan yang melakukan suatu interaksi.

Ketimpangan peran sosial berdasarkan gender masih sangat dipertahankan dengan adanya dalih doktrin agama. Agama yang dilibatkan untuk melestarikan kondisi, yang pada akhirnya kaum perempuan tidak menganggap bahwa dirinya sejajar dengan laki-laki. Tidak mustahil di balik “kesadaran” teologis ini terjadi manipulasi antropologis yang bertujuan untuk memapankan struktur patriarki,³ yang secara umum akan merugikan kaum perempuan dan hanya menguntungkan kelas-kelas tertentu dalam sebuah tatanan masyarakat. Yang kemudian melahirkan tidakadilan terhadap kaum perempuan yang dapat menimbulkan dimana saja, baik itu dalam sektor publik maupun domestik, yang dimana pada ruang sosial maupun pribadi. Hal itu merupakan sebuah ironi dan bentuk kongret dari suatu ketidakadilan gender serta merupakan kesenjangan antara tujuan syariat sebagai cita-cita ideal dengan suatu konteks pemahaman sebagian ulama maupun umat sebagai realita kehidupan dalam memandang perempuan. Al-Qur’an sendiri sebagai suatu rujukan serta pedoman yang bersifat fundamental seorang Muslim, yang dimana pada dasarnya mengakui bahwasannya kedudukan laki-laki dan perempuan adalah setara dalam kehidupan dan kedudukannya di hadapan Tuhan karena yang membedakan mereka adalah ketaqwaannya. Keduanya diciptakan dari *nafs al-wahidah* (*living entity*), yang dimana satu tidak memiliki keunggulan terhadap yang lain.

Maka karena itu, jika adanya interpretasi serta pemahaman terhadap suatu ajaran Islam yang tidak sejalan dengan prinsip-prinsip keadilan dan hak-hak asasi manusia sebagai tujuan tertinggi syariah, maka interpretasi dan pemahamaan itu perlu dikaji ulang. Sebagaimana yang diucapkan Etin Anwar, yang dimana menjelaskan bahwasannya, Usaha interpretasi Al-Qur’an termasuk Hadist adalah gagasan terkait pemisahan tentang suatu penjelasan yang bersifat kondisional dan partikular menuju pesan-pesan universal.⁴ *Literature* klasik Islam yang berupa kitab-kitab fiqh sebagai hasil ijtihad para ulama, yang berjilid-jilid dan telah disusun ratusan tahun yang lalu, dan sampai kini terus dicetak ulang, banyak di antaranya yang bias gender. Adapun kitab-kitab fiqh yang telah terkonstruksi oleh sebuah bentuk marginalisasi

³ Muhammad Syahrizan and Asfar Hamidi Siregar, ‘Budaya Patriarki Dalam Rumah Tangga Menurut Perspektif Hukum Islam’, *Bertuah : Journal of Shariah and Islamic Economics*, 5.1 (2024), pp. 118–31. Definisi patriarki adalah sebuah sistem sosial yang dimana pria lebih dominan dibandingkan perempuan dalam hal otoritas, partisipasi sosial dan politik, dan sebagainya. Yang dimana budaya patriarki mengacu pada suatu kondisi sosial budaya yang memberikan pandangan bahwasannya laki-laki adalah yang utama, dan melakukan kendali terhadap wanita

⁴ Fajrul Islam Ats-Tsauri, ‘Kesetaraan Gender Dalam Islam: Reinterpretasi Kedudukan Perempuan’, *Progresiva : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 9.2 (2020), pp. 110–15, doi:10.22219/progresiva.v9i2.14874.

terhadap perempuan dan subordinasi terhadap mereka, yang dimana mendefinisikan suatu perempuan sebagai kaum yang tidak bisa memimpin, irasional, emosional, dan label-label negatif senada lainnya.

Kemudian terdapatnya kultur budaya Islam yang cenderung menganggap bahwasannya laki-laki dan wanita sebagai anggota umat Islam yang berbeda. Peran posisi wanita yang dianggap tidak sepenting posisi laki-laki dalam kehidupan, dengan kata lain wanita tidak memiliki status yang sama dengan laki-laki. Amina Wadud meyakini bahwasannya menurut Islam perempuan secara *promordial*,⁵ *kosmologi*,⁶ *ekstologi*,⁷ *spiritual*, dan *moral* yang dimaksudkan sebagai manusia yang sempurna dan memiliki peran serta posisi yang setara dengan kaum pria. Realitas dalam Islam yang menunjukkan kenapa peran perempuan terbelakang daripada laki-laki. Amina Wadud ingin membangkitkan peran perempuan dengan kesetaraan dalam sebuah tatanan relasi gender, dengan berprinsip pada keadilan sosial dan kesetaraan gender. Amina Wadud juga ingin menyelamatkan perempuan dari konservatisme Islam. Maka dari itu, model pemikiran kritis atas pemahaman teks Al-Qur'an menjadi solusi agar ketimpangan yang berbasis gender tidak semakin menggejala, akibat dari *otorisasi* dan *legitimasi* pesan Agama. Amina Wadud berpendapat terkait bagaimana Islam adalah agama feminis dan bagaimana mencoba untuk menafsirkan dan membaca kembali Al-Qur'an dalam cahaya feminisme. Yang dimana menurutnya banyak hal yang menyebabkan penafsiran fatal terkait perempuan; kultur masyarakat, kesalahan paradigma, latar belakanah para penafsir yang dimana kebanyakan dari kaum laki-laki. Oleh karena itu ayat terkait perempuan hendaklah ditafsirkan oleh perempuan sendiri berdasarkan persepsi, pengalaman serta pemikiran mereka.

Kegelisan yang dirasakana Amina Wadud adalah terkait adanya fenomena patriarki dalam masyarakat Musli. Yang dimana ia memandang terkait marjinalisasi peran perempuan dalam sebuah tatanan sosial yang dimana selama ini terus terjadi sampai saat ini. Al-Qur'an yang menurutnya nilai keadilan, belum mampu terasimilasi dalam suatu tatanan kehidupan

⁵ Ensiklopedia Bebas, 'Ensiklopedia', 2024, 2024. dalah suatu perasaan-perasaan dimiliki oleh seseorang yang sangat menjunjung tinggi ikatan sosial yang berupa nilai-nilai, Norma dan kebiasaan yang bersumber dari etnik, ras, tradisi dan kebudayaan yang dibawa sejak seorang individu baru dilahirkan

⁶ Wikipedia, 'Ensiklopedia', 2023, 2AD, p.1 https://id.wikipedia.org/wiki/Kosmologi_Islam.

Kosmologi adalah studi tentang sejarah alam semesta berskala besar dalam perspektif Islam. Kosmologi yang juga mencakup pembahasan tentang asal-usul alam semesta setidaknya diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu Kosmologi fisik, Filosofis dan religius.

⁷ Ensiklopedia, 'Definisi Ekstatologi', 24, 2023. bagian dari teologi dan filsafat yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa pada masa depan dalam sejarah dunia, atau nasib akhir dari seluruh umat manusia, yang biasanya dirujuk sebagai kiamat

masyarakat Muslim. Yang terjadi maka ia tak ragu mempertanyakan bagaimana sebenarnya perempuan di perlakukan di dalam Islam. Yang kemudian permasalahan selanjutnya adalah penafsiran tradisional yang ditulis oleh *eksklusifitas* kaum pria. Selama perkembangan penafsiran Al-Qur'an, Amina Wadud tidak mendengar keberadaan peran kaum perempuan dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. yang kemudian ini menjadi suatu pandangan dan pengalaman kaum pria yang dimasukkan dalam penafsiran yang dilakukan tanpa adanya partisipasi serta pandangan kaum perempuan.

Pada dasarnya Al-Qur'an sebagai suatu rujukan masyarakat Islam yang mengakui bahwasannya kedudukan laki-laki dan perempuan adalah sama. Keduanya diciptakan dari satu nafs, yang tidak memiliki keunggulan satu sama lain. Yang dimana pembahasan kali ini penulis mencoba memahami alur pemikiran Amina wadud, khususnya yang berkaitan dengan kontruksinya terhadap pemahaman gender dan isu feminisme yang ada dalam Al-Qur'an, serta beberapa hal yang akan dibahas terkait posisi wanita dalam kedudukan keluarga, karir, serta permasalahan di dalamnya

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini, adalah penelitian yang bersifat deskriptif. Penelitian ini dilakukan menggunakan riset kepustakaan (*library reseach*), yakni sebuah kajian yang secara deskriptif dan anaalitis, serta penelitian ini berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subyek/obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain), kemudian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Penelitian ini juga mengkaji dan mengelaborasi penafsiran Amina Wadud Muhsin terhadap ayat-ayat gender dalam Al-Qur'an. karena penelitian ini akan membahas tentang pemikiran Amina Wadud Muhsin, maka yang akan menjadi sumber Primer adalah karya feminis muslim tersebut, serta karya-karyanya yang lain yang berkaitan dengan usahanya memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Data-data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi, yaitu pengumpulan data penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan sumber-sumber tertulis yang berupa dokumen dalam bentuk buku, article, atau tulisan lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Dasar Gender dan Feminism

Konsep yang penting untuk perlu dipahami dalam suatu pembahasan hubungan kaum perempuan dan laki-laki, yakni membedakan antara konsep seks (*jenis kelamin*) dan konsep gender. Yang dimana sebuah pemahaman dan perbedaan antara kedua konsep tersebut sangat diperlukan dalam melakukan analisis serta untuk memahami persoalan-persoalan tidakadilan sosial yang menimpa kaum perempuan. Hal tersebut disebabkan karena adanya kaitan yang erat antara perbedaan gender (*gender differences*) serta tidakadilan gender (*gender inequalities*) dengan demikian struktur tidakadilan masyarakat secara luas. Yang kemudian pemahaman atas konsep gender sangatlah diperlukan mengingat dari suatu konsep ini yang terlahir oleh suatu analisis gender.

Secara etimologi, gender berasal dari bahasa Inggris yang dimana memiliki arti jenis kelamin (*sex*). Yang pada awalnya kedua kata tersebut digunakan dengan bahasa yang rancu. Namun kemudian ungkapan gender sering diartikan dan/atau dipertentangkan dengan seks, yang secara biologis didefinisikan dalam sebuah kategori pria dan wanita. Secara umum, keduanya bisa diterjemahkan dengan bahasa ‘jenis kelamin’, akan tetapi konotasi keduanya sangat berbeda. Yang dimana *seks* lebih menunjukkan pada suatu pengertian biologis, sedangkan gender pada sebuah tatanan makna sosial. Menurut Mansour Fakih sendiri seks adalah suatu pembagian jenis kelamin yang dimana ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya, jenis lelaki adalah manusia yang memiliki penis, memiliki jekala (kala menjing), memproduksi sperma dan sebagainya. Sedangkan perempuan memiliki satu alat reproduksi seperti rahim, memproduksi telur, memiliki vagina, dan mempunyai alat menyusui. Yang dimana alat-alat tersebut secara biologis yang melekat pada manusia jenis laki-laki maupun perempuan, yang tidak bisa dipertukarkan dan secara permanen tidak berubah serta merupakan suatu ketentuan biologis atau ketentuan Tuhan (kodrat). Sedangkan, gender adalah pembagian laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya laki-laki yang dianggap kuat, berani, rasional, perkasa, dan sebagainya. Yang kemudian justru sebaliknya perempuan yang sering dianggap lemah, lembut, emosional, keibuan, rapuh dan sebagainya. Sedangkan sifat-sifat tersebut tidaklah kodrati.⁸ Karena tidak abadi dan dapat dipertukarkan. Yang kemudian artinya adanya

⁸ Pengertian Kodrati, ‘Wikipedia’, 2023. Pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara

laki-laki yang emosional, lemah, keibuan, rapuh dan sebagainya. Sementara ada juga perempuan yang kuat, berani, rasional, perkasa dan sebagainya. Oleh karena itu, gender dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat dapat berubah.

Menurut Siti Musdah Mulia, konsep gender yang mengacu kepada seperangkat sifat, peran, tanggung jawab, fungsi, hak dan perilaku yang melekat pada diri laki-laki dan perempuan akibat dari bentukan budaya atau lingkungan masyarakat tempat dimana manusia itu tumbuh serta dibesarkan. Di masyarakat, laki-laki selalu digambarkan dengan sifat-sifat maskulin. Sebaliknya perempuan yang selalu digambarkan dengan sifat-sifat feminim. Unsur dari sisi maskulinitas yang selalu dinilai positif serta lebih unggul dari unsur feminitas. Yang dimana lebih fatal lagi, jika maskulinitas dan feminitas tersebut dianggap sebagai suatu yang inherent dalam identitas jenis kelamin yang kemudian dianggap sebagai suatu kodrat. Yang kemudian banyak sekali muncul mitos bahwa kodrat seorang perempuan adalah sebagai aktor di balik layar, yang artinya hanya sebagai pendukung karir suami ibu rumah tangga yang berjasa besar mengantarkan kesuksesan anak-anaknya. Gender yang sejatinya merupakan konstruksi sosial, yang kemudian justru diselewengkan sebagai suatu kodrat Tuhan yang harus diterima secara *taken for granted*, dan tidak boleh dipertanyakan lagi. Singkatnya dari masyarakatlah yang membentuk pola pikir maskulinitas dan feminitas pada jiwa diri seseorang. Yang kemudian di aktualisasikan, diperkuat, dan bahkan dikonstruksi melalui kultural, yang dilanggengkan oleh sebuah interpretasi budaya, norma, tradisi, mitos-mitos, hukum dan bahkan juga agama.

Maka dari penjelasan di atas, dapatlah dipahami bahwasannya semua hal yang dipertukarkan antara sifat perempuan dan laki-laki, dan dapat berubah dari waktu ke waktu, dari satu tempat ke tempat lain dan dari kelas ke kelas lainnya maka disitulah yang dikenal dengan sebuah konsep gender. Yang dimana gender sendiri mempunyai artian suatu bentuk rekayasa masyarakat (*social construction*), bukannya sesuatu yang bersifat kodrati. Sementara itu, yang tidak bisa dipertukarkan adalah antara laki-laki dan perempuan, yang sebagaimana diterangkan di atas, dan bersifat kodrati yang dikenal dengan seks.⁹

biologis, yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Kodrat adalah ketentuan biologis yang permanen atau tidak berubah atau sering dikatakan sebagai ketentuan Tuhan

⁹ Asiva Noor Rachmayani, 'Tafsir Ayat-Ayat Gender Dalam Al-Qur'an Telaah Terhadap Paradigma Gerakan Feminisme Amina Wadud Muhsin', *Sains Al-Qur'an*, 4.7 (2021), p. 6.

Sedangkan Feminisme adalah suatu gerakan yang memperjuangkan hak perempuan, yang berusaha membongkar budaya patriarki, mencari akar tertindasnya perempuan serta usaha untuk membebaskannya. Feminisme yang muncul karena atas dasar kesadaran perempuan. Kesadaran akan diskriminasi, ketidakadilan dan subordinasi.¹⁰ Perempuan serta usaha untuk mengubah masyarakat untuk bersikap dengan adil terhadap laki-laki maupun perempuan. Yang dimana feminisme ini identik muncul di Barat karena adanya suatu penindasan yang terjadi kepada kaum perempuan. Mulai dari tidak mendapatkan pendidikan yang layak, ekonomi, dll. Sejarah feminisme terbagi menjadi tiga gelombang. Kemudian gelombang pertama ada karena penindasan dalam hal pendidikan, ekonomi, politik. Gelombang kedua ada karena penindasan terhadap peran domestik perempuan yang dianggap layaknya bekerja di dalam rumah saja tidak explore diri keluar rumah. Gelombang ketiga ada karena adanya suatu perlawanan terhadap konsep bagaimana perempuan itu seharusnya berpenampilan, yang dulu menganggapnya perempuan cantik adalah yang putih, langsing, pirang. Yang kemudian definisi feminisme terbagi menjadi dua bagian ada yang disebut dengan feminisme liberal dan feminisme radikal. Sebagai berikut:

a. Feminisme Liberal

Feminisme liberal muncul sebagai suatu akibat dari perasaan frustrasi serta dendam terhadap sejarah Barat yang dimana dianggap tidak memiliki perempuan. Dalam suatu tatanan masyarakat Eropa yang feodalisme¹¹ sehingga pada abad ke-18, yang didominasi oleh filsafat serta teologi gereja yang dimana cenderung dengan kasus pelecehan feminitas secara struktur dan kultural yang telah menempatkan bahwasannya perempuan pada posisi yang sangat rendah. Kemudian feminis liberal berdasarkan hak-hak yang sama bagi kaum laki-laki dan kaum perempuan sebagai tujuan utamanya, yang mempunyai kebebasan dan kebahagiaan manusia sebagai individu, seperti yang dipaparkan oleh para teoritis liberalisme.¹² Yang

¹⁰ Imam Syafe'i, 'Subordinasi Perempuan Dan Implikasinya Terhadap Rumah Tangga', *Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung*, 15.1 (2015), pp. 143–66. Keyakinan bahwa salah satu jenis kelamin lebih unggul atau lebih penting dibandingkan jenis kelamin lainnya. Subordinasi juga dapat diartikan sebagai penempatan seseorang atau sesuatu pada posisi yang lebih rendah

¹¹ Definisi Feodalisme, 'No Title', 2023, 24AD >. Pengertian Feodalisme adalah sebuah sistem tatanan sosial dan politik yang dimana didominasi oleh golongan bangsawan dan raja, dan berkembang di Eropa pada abad pertengahan

¹² Definisi teoritis liberalisme, 'No Title', 2024. Sebuah ideologi politik, pandangan filsafat politik dan moral yang didasarkan pada kebebasan, persetujuan dari yang diperintah dan persamaan di hadapan hukum.

kemudian setiap manusia mempunyai kapasitas untuk ruang berpikir dan bertindak secara rasional, begitupula dengan kaum perempuan. Gerakan feminis empiris ini awalnya menunjukkan bahwasannya perempuan memiliki sebuah kemampuan yang sebanding sama dengan kaum laki-laki serta dapat mencapai karakter maskulin yang sesuai dengan posisi-posisi seperti negarawan dan panglima tertinggi sebagaimana halnya laki-laki. Feminisme liberal ini merupakan suatu pandangan untuk menempatkan peran perempuan yang dimana memiliki satu kebebasan secara penuh serta individual, yang kemudian kebebasan serta keseimbangan yang berakar pada sisi rasionalitas, yang pada dasarnya tidak ada bedanya ketika antara kaum laki-laki dan kaum perempuan, perjuangan kaum ini meminta untuk menuntut kesempatan serta hak yang sama bagi satu golongan individu termasuk kaum perempuan serta atas dasar kesamaan keberadaannya sebagai makhluk sosial. Yang kemudian pada sebuah pemahaman feminisme liberal ini yang beranggapan bahwasannya adanya sistem patriarki yang dapat dihancurkan dengan cara mengubah sikap masing-masing individu, terutama sikap kaum perempuan dalam hubungannya dengan laki-laki. Yang dimana perempuan sendiri harus sadar akan menuntut hak-haknya. Maka tuntutan inilah yang akan menyadarkan kaum laki-laki dan jika kesadaran ini sudah merata maka kesadaran baru akan membentuk bagaimana suatu masyarakat baru, serta dimana laki-laki dan perempuan bekerja sama atas dasar kesetaraan.

b. Feminisme Radikal

Gerakan suatu feminisme radikal dimulai sejak awal 1970-an, yang dimana aliran ini muncul sebagai suatu reaksi atas dasar kultur seksisme atau yang didominasi oleh sosial yang berdasarkan jenis kelamin di Barat. Kemudian pemahaman terkait suatu bentuk penindasan laki-laki terhadap perempuan yang terjadi akibat suatu sistem patriarki. Yang dimana tubuh perempuan merupakan suatu objek utama penindasan oleh kekuasaan laki-laki. Maka oleh karena itu, feminisme liberal mempermasalahkan antara lain tubuh serta hak-hak reproduksi, seksualitas (termasuk lesbianisme), seksisme, relasi kuasa perempuan serta laki-laki, dan dikotomi privat-publik.

Teori feminisme radikal menyoroti terkait dua hal yakni patriarki dan seksualitas. Ideologi patriarki yang mendefinisikan perempuan sebagai kategori sosial yang fungsinya untuk memuaskan dorongan seksual laki-laki, bahkan mengobayekan seksualitas perempuan. Sebagaimana dengan penjelasan dari Faikhs yang dimana bahwasannya para penganut feminis

radikal muncul sebagai reaksi kultur sexism (yang merendahkan perempuan). Yang dimana feminis radikal lebih memfokuskan serangannya pada keberaddaan institusi keluarga dan sistem patriarki. Yang dimana keluarga dianggapnya sebagai instansi yang melegitimasi dominan laki-laki sehingga perempuan merasa ditindas. Suatu kelompok yang bisa dikatakan sesuai dengan penamanya sendiri. Karena pada dasarnya menurut pandangan ini beranggapan bahwa penyebab utama dari terjadinya penindasan terhadap perempuan adalah lebih disebabkan oleh adanya perbedaan dari segi sisi biologis (melahirkan, mengandung, menyusui). Antara laki-laki dan perempuan, serta hal ini terlihat ketika seorang perempuan terikat dalam sebuah keluarga yang maka kemudian laki-laki selalu mengguguli perempuan dikarenakan adanya suatu perbedaan biologis antara keduanya. Maka hal ini tugas utama dari para radikal feminis adalah untuk menolak institusi keluarga, baik pada teori maupun pada segi praktis.

2. Biografi dan Genealogi Amina Wadud

Amina wadud lahir pada 25 September 1952, dengan nama Maria Teasley di Betsheba Maryland Amerika Serikat yang terletak di bagian barat laut Washington DC. Ayahnya adalah seorang Methodist dan ibunya keturunan dari budak Muslim Arab, Berber dan Afrika. Pada tahun 1972 ia mengucapkan syahadar serta menerima Islam dan pada tahun 1947 namanya resmi diubah menjadi Amina Wadud yang dipilih oleh untuk mencermirkan afiliasi agamanya. Beliau menerima gelar BS, dari The University of Pensylavania, antara sekitar tahun 1970 dan 1975. Dalam karir akademiknya, Amina Wadud pernah menjadi *Profesor of religion and Philosopy* (Profesor Agama dan Filsafat di Virginia Common Wealth University).

Selain itu Amina Wadud juga memperoleh ijazah Doktor Filsafat dari Universitas Michigan dan mempelajari Bahasa Arab di Universitas Amerika dan Universitas Al-Azhar, di Kairo Mesir. Penjelajagan intelektualnya berlanjut hingga sampai menuntun seorang Amina Wadud mempelajari terkait tafsir Al-Qur'an di Universitas Kairo dan Filsafat di Universitas Al-Azhar. Selain itu Amina Wadud juga sempat bekerja sebagai asisten Profesor di Universitas Islam Internasional Malaysia pada tahun 1989 hingga 1992 dan menerbitkan disertasinya yang berjudul *Qur'an dan Perempuan: Membaca ulang ayat suci dari Pandangan Perempuan*. Selain itu Amina Wadud *Qur'an and Women, Rereading the Sacred Text From a Woman's Perspective* yang merupakan penelitian disertasinya untuk meraih gelar doktor.

3. Interpretasi Gender dan Feminisme Persfektip Amina Wadud

Pemikiran gender dan feminisme Amina Wadud pada hakikatnya merupakan suatu afirmasi bahwa perempuan adalah manusia utuh. Maka itu, Amina Wadud menolak wacana patriarki yang dimana tampil secara agresif terhadap perempuan. Maka itu, Amina Wadud, memiliki suatu ketimpangan gender dalam masyarakat Islam karena adanya penafsiran Al-Qur'an didominasi oleh budaya patriarki yang merupakan alat yang digunakan kaum laki-laki untuk mendukung hegemoninya dalam dominasi dan superioritas. Oleh karena itu, Amina Wadud menggagas ide tentang Islam tanpa Patriarki dan menurutnya, ide bisa tumbuh dari imajinasi, yang maka kemudian Amina Wadud mengimajinasikan akhir dari patriarki. Pemikiran feminisme Amina Wadud yang berfokus pada sebuah persoalan masalah eksistensi, serta hak-hak dan peran perempuan menurut Al-Qur'an.

Dalam Islam kedudukan kaum laki-laki dan perempuan sangat begitu kontras di berbagai hal, misalnya pada persoalan urusan tanggung jawab terhadap keluarga dan urusan kepemimpinan. Yang dimana perbedaan tersebut terkadang menjadi satu hal yang sakral ketika ada perempuan yang melampaui batas kedudukan kaum laki-laki dan menjadi pembahasan yang sensitif di kalangan para intelektual. Meskipun terdapat adanya suatu perbedaan antara perlakuan terhadap pria dan perlakuan terhadap wanita ketika Al-Qur'an membahas penciptaan manusia, Amina wadud pun berpendapat bahwasannya tidak ada suatu perbedaan nilai yang esensial yang disandang oleh pria dan wanita. Oleh sebab itu maka tidak adanya indikasi bahwasannya wanita memiliki lebih sedikit atau lebih banyak keterbatasan dibandingkan kaum pria. Dalam Al-Qur'an menjelaskan mengenai penciptaan manusia dengan asal-usul ibu-bapak pertama dalam Q.s Al-a'raf : 27

﴿يٰٓاٰدَمُ لَا يَفۡتِنَنَّكَ الشَّيۡطٰنُ كَمَاۤ اَخۡرَجَ اٰبَوٰٓءَكَ مِنَ الْجَنَّةِ يۡزۡغُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوَءَ الَّذِيۡنَ اٰتٰهُمۡ اٰتٰهُۗ بَرۡاۡءُكَ هُوَ وَقَبِيۡلُهُۥ مِمۡنۡ حَيْثُ لَا تَرَوۡنَهُمۡۗ اِنَّا جَعَلۡنَا الشَّيۡطٰنَ اَوْلِيَاۡءَ لِلَّذِيۡنَ لَا يُؤۡمِنُوۡنَ ۗ ۲۷﴾ (الاعراف/7: 27)

Terjemahannya: 'Hai Anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapakmu dari surga'

Amina Wadud menjelaskan bahwasannya kita menganggap bahwasannya ibu-bapak kita yang pertama serupa dengan kita. Meskipun beranggapan ini benar, tetapi tujuan utamanya adalah lebih menekankan pada satu hal yakni suatu proses penciptaan mereka. Semua manusia setelah penciptaan kedua makhluk ini, yang diciptakan di dalam satu rahim ibunya. Berbagai

implikasi yang serius telah diambil dari suatu pembahasan dan ide-ide terkait gagasan penciptaan orang tua pertama yang dimana berdampak abadi pada suatu sikap terhadap laki-laki dan wanita. Selanjutnya Amina Wadud membahas Al-Qur'an surat An-Nisa ayat : 1

﴿ يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۝١ ﴾ (النساء/4: 1)

Artinya: 'Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-Mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan istrinya; dan daripada keduanya Allah memperkembang biakan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (Mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (perihal) hubungan silaturahmi, sesungguhnya Allah selalu menjaga serta mengawasi kamu''

Pemikiran Amina Wadud yang mengandung pemikiran feminisme liberal, eksistensial serta radikal. Amina Wadud memperjuangkan terkait kesamaan hak dan kesetaraan gender dalam masyarakat Islam, serta mengkritik terkait diskriminasi dan ketidaadilkan terhadap kaum perempuan dalam hukum keluarga. Hal ini dapat dilihat dari aliran feminisme liberal.¹³ Menurut Amina Wadud tafsir corak klasik yang bercorak atomistik telah menghasilkan sebuah prodeuk tafsir yang membatasi peran perempuan bahkan hingga membenarkan kekerasan terhadap perempuan. Disamping itu, mufassir klasik hampir semua laki-laki, sehingga adanya kepentingan dan pengalaman laki-laki yang mempengaruhi produk tafsirnya. Sehubungan dengan itu, maka terlihat betapa pentingnya penafsiran Al-Qur'an yang berbasis feminis, yakni yang mengacu kepada sebuah ide kesetaraan dan keadilan gender dan menolak adanya sistem patriarki. Maka metode penafsiran Al-Qur'an yang mengacu kepada sebuah ide kesetaraan dan keadilan gender yang diberi nama interpretasi feminisme. Menurut Amina Wadud, untuk menghasilkan sebuah produk tafsir yang berkeadilan gender perlu adanya menafsirkan Al-Qur'an menurut suatu pengalaman perempuan tanpa *stereotype*.¹⁴ yang telah

¹³ Kania Intan Rahadiani and Rahmawati Zulfiningrum, 'Representasi Feminisme Liberal Dalam Anime Jujutsu Kaisen', *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*, 11.1 (2023), p. 87, doi:10.30659/jikm.v11i1.22492. feminisme liberal adalah peran-peran sosial yang melekat pada perempuan yang dijadikan pembenaran untuk menempatkan perempuan lebih rendah daripada laki-laki di semua bidang sosial.

¹⁴ Wikipedia, 'Definisi Stereotip' penilaian yang tidak seimbang terhadap suatu kelompok masyarakat, yang didasarkan pada prasangka subjektif dan tidak tepat. Stereotip dapat berupa gambaran umum dan sederhana yang sering kali tidak akurat tentang kelompok individu

menjadi kerangka penafsiran laki-laki. Penafsiran klasik yang bercorak atomistik.¹⁵ Yang dimana menghasilkan penafsiran yang sempit dan terbatas. Menurut Amina Wadud isi tafsir klasik yang bersifat subjektif, karena tidak ada tafsir Al-Qur'an yang benar-benar objektif. Masing-masing *mufassir* yang melakukan beberapa pilihan yang subjektif. Ayat Al-Qur'an dan tafsirnya sering tidak dibedakan, sehingga muncul anggapan bahwa tafsir Al-Qur'an bersifat sakral dan pemikiran baru tidak boleh masuk. Kemudian pada uraian klasik seringkali bias gender dan tidak relevan dengan kondisi perempuan masa kini yang tidak memiliki problema kompleks dan berbeda dengan perempuan masa lalu.

Menurut Amina Wadud, ayat-ayat gender dalam Al-Qur'an bisa beradaptasi dengan kehidupan perempuan bila ditafsirkan oleh perempuan sendiri. Amina Wadud menolak campur tangan laki-laki dalam suatu penafsiran ayat-ayat gender. Dalam *Qur'an and Woman*. Amina wadud mengemukakan betapa pentingnya pengalaman perempuan dijadikan bahan pertimbangan terkait penafsiran Al-Qur'an. pengalaman perempuan itu berbeda dengan pengalaman laki-laki, maka dari itu pengalaman kedua gender itu harus mendapatkan perhatian yang setara dalam penafsiran. Selain itu Amina Wadud menggagas penafsiran Al-Qur'an yang bercorak holistik (menyeluruh). Metode interpretasi feminisme Amina Wadud dalam Al-Qur'an dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Bercorak *holistic intratekstual*, yakni dengan mempertimbangkan semua bentuk metode tafsir terkait berbagai persoalan kehidupan sosial, politik, budaya, sosial, moral agama dan perempuan. Metode intratekstual ini adalah membahas terkait isu dalam Al-Qur'an yang diperkuat oleh sumber-sumber Islam yang lain. Sementara itu M, Shahrur dalam sebuah kajian tafsirnya Al-Qur'an sering menggunakan ayat demi ayat untuk menguatkan suatu pendapatannya. Amina Wadud menyusun ayat-ayat yang memiliki suatu kesamaan tema dalam sebuah rangkaian serta memahami maknanya.
2. Bercorak *kontekstualisasi historis*. Memperhatikan 3 aspek penafsiran yakni; konteks, gramatika bahasa dan wellstanchauung dari ayat yang di tafsirkan. Yakni secara gramatikal bahasa Al-Qur'an (arab) dengan memperhatikan bentuk maskulin dan feminim dari bahasa Arab. Analisis linguistik yaitu menganalisis struktur sintaksis,

¹⁵ Wikipedia, 'No Title', 2023.

Atomisme adalah filsafat alam yang menyatakan bahwa alam semesta tersusun dari komponen-komponen fundamental yang tidak dapat dibagi, yaitu atom. Kata atomisme berasal dari bahasa Yunani, atomos, yang artinya "tidak dapat dipotong, tidak dapat dibagi

kontekstual dan analisa terhadap kata kerja dan kata benda verbal, susunan bahasa yang lazim dalam bahasa arab dan susunan bahasa Aarab yang bermakna ganda. Aspek gender secara linguistik, terutama analisis secara gramatikal Al-Qur'an (Arab) dengan memperhatikan bentuk maskulin dan feminim dari bahsa Arab. Analisis *welltanschaung* yaitu, mengkaji kata-kata dalam ayat-ayat Al-Qur'an memiliki *wellstanchaung* yang berbeda dengan bahasa Arab.

3. Didasarkan pada prinsip kesetaraan dan keadilan gender dan menolak sistem Patriakhi (kerangka berfikir feminisme).
4. Menggunakan lima langkah-langkah metodologis. Adapun langkah-langkah feminisme dapat dijelaskan sebagai berikut:
 - a. Pengalaman/ pandangan perempuan
 - b. Kerangka pemikiran feminisme

Teori-teori feminisme yang berisi ide terkait kesetaraan dan keadilan gender dan menjadi suatu bingkai untuk membangun interpretasi feminisme. Interpretasi feminisme yang didasari terkait pemahaman teori feminisme yang kuat. Interpretasi feminisme membuktikan bahwasannya Al-Qur'an tidak membedakan perlakuan terhadap laki-laki dan perempuan, yang membedakan antara kedua gender ini adalah taqwa.

c. Paradigma Tauhid

Untuk memperoleh sebuah penafsiran yang adil terhadap perempuan, yang dimana kembali lagi kepada inti ajaran Al-Qur'an yakni tauhid sebagai kerangka paradigma penafsiran Al-Qur'an. konsep tauhid yang mengakui keesaan Allah. Keunikan-Nya dan tidak terbagi (*indivisibility*). Tauhid merupakan sebuah metode kunci dalam interpretasi feminisme serta merupakan doktrin mengenai Keesaaan Tuhan,. Maka dengan demikian suatu paradigma tauhid akan terlibat dengan secara jela, mengenai perbedaan Al-Qur'an dengan suatu produk penafsirannya.

4. Kepemimpinan Perempuan menurut Tafsir As-sya'rawi dalam Surah An-Naml:23-34.

Menurut Syekh As-sya'rawi, kepemimpinan publik tidak hanya untuk laki-laki, akan tetapi perempuan dapat berpartisipasi dalam memimpin lembaga-lembaga jika mereka mampu

dan memenuhi syarat untuk menjadi pemimpin.¹⁶ Dalam Tafsir Al-Misbah Quraish Syihab membolehkan perempuan menjadi pemimpin bagi sesama perempuan ataupun laki-laki, dengan syarat jika perempuan tersebut sudah mempunyai suami dan keluarga, perempuan tersebut tidak meninggalkan kewajiban dalam rumah tangga.¹⁷ Al-Qur'an telah mendokumentasikan keberadaan kepemimpinan perempuan yaitu ratu balqis yang disebutkan dalam surah An-Naml:23-44. hal ini menunjukkan bahwa pernah ada perempuan yang menjadi pemimpin. dalam surah ini Al-Qur'an menggambarkan sifat dan karakteristik balqis dalam memimpin Negeri saba, beliau merupakan seorang yang demokratis, bijaksana, cerda, cinta damai dan diplomasi. menunjukkan bahwa balqis mempunyai sifat kepemimpinan dalam memimpin suatu pemerintahan. Dengan adanya fakta tersebut, maka jelas bahwa Islam memberikan peluang atau tidak membatasi ruang gerak perempuan dalam kreatifitas dan berprestasi sesuai dengan skil dan kemampuan nya.

﴿ إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ ۚ ۲۳ ﴾ (النمل/27: 23)

Dalam Tafsir *As-Sya'rawi* dijelaskan makna kata *tamlikuhum* pada (An-Naml: 23), orang yang memiliki dan memerintah atau memimpin suatu kaum adalah Ratu Balqis yang memerintah kerajaan Sabiyyah pada masa Nabi sulaiman. Ratu balqis juga diberkahi dengan segala sesuatu yang memiliki tahta yang agung. Sedangkan yang di maksud dengan kata Al-'arsy merujuk pada tempat duduk seorang, yang sering kali melambangkan kemegahan dan keagungan kekuasaan nya, dengan demikian 'Arsy dapat di fahami sebagai tempat duduk pemimpin yang bertugas mengatur atau mengelola urusan tertentu.

Pada suatu waktu burung hud-hud datang membawa berita kepada Nabi sulaiman mengenai kerajaan saba yang di pimpin oleh ratu balqis, kerajaan tersebut dianugerahi singgasana yang begitu megah, mirip dengan kerajaan Nabi sulaiman. Kerajaan tersebut berdiri kokoh, dengan rakyat-rakyat yang hidup damai dan sejahtera. Namun hud-dud juga menyampaikan bahwa ratu balqis dan kaum nya tidak menyembah Allah SWT melainkan menyembah matahari. Mendengar kabar tersebut, Nabi sulaiman segera mengirimkan surat

¹⁶ Abdurrohman Al Asy'ari and Robingun Suyud El Syam, 'Kepemimpinan Wanita Menurut Al-Qur'an (Kajian Komparasi Tafsir As-Sya'rawi Dan Shafwatut At-Tafasir Surat An-Naml Ayat 29-33', *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama*, Vol.8.No.1 (2022), h. 2417.

¹⁷ Deswanti Nabilah Putri, Wildan Taufiq, and Ahmad Izzan, 'Kepemimpinan Perempuan Dalam Tafsir At-Tabari Dan Tafsir Al- Mishbah', *Mashadiruna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3.1 (2024), p. 67.

﴿ أَلَا تَعْلَمُوا عَلَيَّ وَأَتُونِي مُسْلِمِينَ ۚ ﴾ (٣١)

Janganlah engkau berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri!” (An-Naml/27:31) (Kemenag 2019)

Surat dari Nabi sulaiman itu tidak bertele-tele dalam menyampaikan pesan nya,yang tertulis didalam nya, yakni “yakni jangan lah kamu meninggi di atas ku dan datanglah kamu sekalian kepadaku dalam keadaan menyerah”. Yang dimaksud dengan kata *Al-‘ulwu* (tinggi) dalam penggalan ayat diatas adalah sifat sombong. Maksud nya adalah nabi sulaiman melarang ratu balqis untuk merasa kuat dan hebat karena memiliki singgasana yang besar.hal ini menjadi pertimbangan dan analisa ratu balqis sehingga menuntut ada nya suatu pemikiran dan diskusi.

﴿ قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَفْتُونِي فِي أَمْرِي مَا كُنتُ قَاطِعَةً أَمْرًا حَتَّى تَشْهَدُون ۚ ﴾ (٣٢)

Dia (Balqis) berkata, “*Wahai para pembesar, berilah aku pertimbangan dalam urusanku (ini). Aku tidak pernah memutuskan suatu urusan sebelum kamu hadir (dalam majelisku).*” (An-Naml/27:32)

Kata *fatwa* dalam penggalan ayat diatas di jelaskan dalam tafsir sya’rowi memiliki makna seseorang yang memberikan semua kemampuan nya untuk memutuskan hukum dan mengemukakan pendapat nya. Oleh karena itu ratu balqis meminta pendapat para pembesar nya terkait surat yang diberikan oleh nabi sulaiman. Karena mereka merupakan para (*mufti*) yang ditugaskan untuk menyelesaikan permasalahan pemerintahan, karena isi surat nabi sulaiman merupakan permasalahan pemerintah dan kerajaan. Jika ratu balqis tidak mau mendengar apa yang di katakan nabi sulaiman, tidak segan-segan untuk menghancurkan kerajaan nya.

Maksud nya adalah ratu balqis tidak bersikah sebelah pihak dalam mengambil keputusan akan tetapi selalu bermusyawarah terlebih dahulu untuk memutuskan suatu masalah, ini merupakan bukti bahwa ratu balqis mempunyai sifat yang bijaksana. Ratu balqis merupakan salah satu wanita yang terkisah dalam Al-Qur’an. Al-Qur’an memuji kepemimpinan suatu bangsa yang di pimpin oleh seorang ratu, dimana Al-Qur’an menyebutnya dengan sebutan *Imra’atan tamlikuhun* (yaitu adalah seorang ratu). Mengapa disebut demikian, karena meskipun ratu balqis seorang perempuan akan tetapi memiliki kemampuan untuk memimpin suatu bangsa dengan berwibawa dan bijaksana. Maka kepemimpinan beliau ini tidak diragukan lagi, dia memiliki singgasana yang megah dan besar, serta subur sehingga bangsa

nya hidup dengan makmur dan sejahtera. Dengan demikian maka jenis kelamin bukan lah faktor penentu atas suatu kepemimpinan, namun kemampuan dan sifat-sifat kepemimpinan yang menjadi tolak ukur kepemimpinan.

Mereka menjawab, *“Kita memiliki kekuatan dan ketangkasan yang luar biasa (untuk berperang) tetapi keputusan berada di tanganmu. Maka, pertimbangkanlah apa yang akan engkau perintahkan.”* (An-Naml/27:33)

Ratu balqis dan para mufti berkumpul dalam satu majlis untuk mendiskusikan surat dari Nabi Sulaiman, para Mufti mengatakan bahwa mereka memiliki keberanian dan kekuatan secara jasmani serta memiliki pasukan-pasukan yang sangat kuat. Bahkan dijelaskan dalam tafsir Al-Azhar karya Hamka di jelaskan bahwa mereka mempunyai seratus ribu kepala perang, dan satu kepala perang membawa seratus ribu parajurit atau pasukan. Dalam tafsir tersebut banyak beberapa riwayat, yang diantaranya nya riwayat Qatadah, bahwa ahli musyawarat nya ratu balqis berjumlah 312 orang, yang mana setiap orang membawa sebanyak sepuluh ribu orang.

Para pembesar atau Mufti Ratu Balqis mengisyaratkan bahwa mereka bersiap untuk berperang dengan nabi sulaiman, hanya saja mereka masih menghormati pendapat ratu balqis yang menjadi pemimpin nya, mereka menyerahkan semua keputusan kepada ratu balqis, apabila di perintahkan untuk berperang maka mereka langsung bersiap untuk berperang, apabila diperintahkan untuk damai maka mereka harus berdamai, akan tetapi dengan kecerdasan dan sifat kebijaksanaan ratu balqis, dia lebih memilih untuk berdamai, yang mana keputusan ini merupakan keputusan terbaik bagi diri nya. Dalam mengambil keputusan tentu nya ratu balqis tidak tergeasa-geasa, beliau benar-benar cermat dan teliti dalam mengambil keputusan.

Demikian Al-Qur'an menjelaskan tentang kepemimpinan seorang wanita dengan menceritakan contoh sejarah ratu balqis di negeri saba, yang menggambarkan bahwa ratu balqis merupakan seorang wanita yang memiliki keunggulan dalam pemikiran, kebijaksanaan dan mempunyai standar tersendiri dalam pemerintahan, serta strategi politik. Terlihat ketika dia menerima surat dari nabi sulaiman yang mana dia konsultasi terlebih dahulu dengan para pembesar nya. Meskipun balqis dan para pasukan nya sangat kuat dan mampu untuk menghadapi perang melawan sulaiman, namun dia memiliki pandangan yang panjang, dia tidak menginginkan negara nya hancur dan rakyat nya menjadi korban, karena bagaimanapun yang dinamakan perang pasti akan ada korban jiwa.

Pada kalimat “dia di anugerahi segala sesuatu” tidak pada arti umum, artinya dia di anugerahi segala sesuatu yang membuat kerajaannya tetap langgeng, dan kuat. Dalam kekuasaan ratu balqis rakyat yang sejahtera, bala tentara yang kuat tanahnya subur serta pemerinrahan yang setabil. Hal ini tentu menunjukkan bahwa perempuan memiliki hak untuk menjadi pemimpin negara. Ayat ini mengandung makna tersirat bahwa perempuan diperbolehkan menjadi pemimpin seperti halnya laki-laki.

5. Peran Politik Perempuan Kontruksi Pemikiran Amina Wadud

Dalam merealisasikan sebuah proyek kontruksinya, Amina Wadud berangkat dari sebuah asumsi dasar yang beranggapan bahwasannya laki-laki dan perempuan yang berasal dari penciptaan yang sama, yang kemudian lantas mengapa pada suatu tataran pelaksanaan hukum *ubudiyah*,¹⁹ hal itu maka kemudian justru sangat berbeda? Yang kemudian menurut Amina Wadud, tradisi suatu masyarakat muslim yang menempatkan laki-laki sebagai otoritas public (agama, politik, dan sosial) yang kemudian justru mendistorsi maksud Islam yang membahas terkait perempuan. Amina Wadud meyakini bahwasannya yang menjadikan perempuan sebagai *second personality* bukanlah agama, melainkan penafsiran serta implementasi Al-Qur’an yang mempunyai kekuatan struktur patriakal yang telah mengungkung kebebasan perempuan dalam segala bidang aspek hal. Yang kemudian akar pemikiran yang dimiliki oleh seorang Amina Wadud Muhsin juga merupakan sebuah bahan refleksi kritis yang bersifat gender, yang dimana ia melihat isu-isu perempuan dalam suatu bingkai penafsiran Al-Qur’an yang berwawasan kesetaraan tanpa membedakan suatu jenis kelamin baik laki-laki maupun perempuan, serta pemikirannya yang melatar belakangi oleh faktor psikologis, teologis, serta akademis.

Menurut Amina Wadud juga berpendapat bahwasannya laki-laki dan perempuan, mempunyai kedudukan yang sama antara laki-laki dan perempuan, tanpa mendudukan laki-laki di atas perempuan, begitupun halnya di dalam kepemimpinan dan politik, perempuan memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam memimpin jabatan politik maupun memimpin organisasi bahkan negara, dalam hal kepemimpinan setiap individu yang

¹⁹ Qurrota A’yun and Mutrofin, ‘Urgensi Ubudiyah Pada Konsep Religius Masyarakat Dalam Kehidupan Sehari-Hari’, *Social Science and Multidisciplinary Analysis*, 1.3 (2024), pp. 13–14. Penjelasan terkait makna ubudiyah yakni bentuk ketaatan dan pengabdian kepada Allah SWT yang dilakukan oleh manusia. Ubudiyah merupakan kewajiban yang harus dijalankan oleh manusia sebagai hamba Allah SWT.

diberikan kemampuan yang berbeda yang telah ditentukan sesuai kehendak Allah. Sehingga laki-laki maupun perempuan pada individu-individu tertentu yang memiliki kemampuan yang baik dalam kepemimpinan. Serta kedudukan antara laki-laki dan perempuan yang terletak pada apa yang telah Allah yang lebihkan di antara setiap individu. Tidak semua laki-laki yang lebih baik dari pada perempuan dalam segala hal. namun pada suatu hal yang lain perempuan yang dapat terlihat lebih baik dari laki-laki. Melalui pemahaman Amina Wadud yang dapat diambil sebuah kesimpulan dalam konteks kepemimpinan laki-laki maupun perempuan yang memiliki kesempatan yang sama.

Selain itu adapun beberapa tokoh feminis gender yang terkemuka di Indonesia hingga sampai sekarang yang bergelut pada dasar-dasar pemikiran perempuan dalam bidang kepemimpinan serta peran perempuan dalam ranah politik diantaranya yakni pemikiran yang digagas oleh Musdah Mulia serta Zaitunah Subhan berikut pemikiran dari 2 tokoh tersebut.

6. Peran Pemikiran Siti Musdah Mulia Dan Zaitunah Subhan

Pemikiran Siti Musdah Mulia mengenai keterlibatan perempuan dalam ranah partisipasi politik perempuan didasarkan pada kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Yang kemudian kesetaraan ini didasarkan pada suatu ajaran dibawa oleh agama islam. Menurutnya agama islam mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan yang berupa pengakuan yang tulus terhadap kesamaan dan kesatuan manusia. Ajaran tauhid yang dibawa islam mengajarkan adanya keyakinan tidak ada manusia yang setara dengan Tuhannya dan tidak ada anak serta titisan Tuhan. Keyakinan ini melahirkan pandangan kesetaraan manusia sebagai sesama makhluk Tuhan.

Keterlibatan perempuan dalam ranah politik bukan bermaksud untuk merebut peran seorang posisi laki-laki dalam sebuah kepemimpinan Musdah Mulia berpendapat bahwa perempuan memiliki peran yang penting dalam berpolitik, keterlibatan dan keterwakilan perempuan dalam dunia politik dan kebijakan publik merupakan suatu keharusan. Hal ini karena akses, kontrol, dan partisipasi perempuan dalam politik dalam berbagai tingkatan pengambilan keputusan merupakan hak asasi manusia. Tidak dapat dipungkiri perempuan secara demografis merupakan mayoritas, namun secara politis mereka posisi minoritas. Dengan demikian di dalam politik, laki-laki yang maskulin dan perempuan yang feminine harus berperan secara selaras, saling mengisi dan mendukung untuk mewujudkan pembangunan Negara. Adapun bentuk-bentuk peran perempuan dalam politik pada hakikatnya

tidak berbeda dengan laki-laki. Perempuan dapat berperan aktif mulai dari pemilu, berpartisipasi dalam kepartaian, masuk dalam lembaga legislatif, eksekutif atau yudikatif, atau bahkan menjadi pemimpin suatu wilayah.²⁰

Zaitunah berpendapat bahwa al-Qur'an tidak melarang perempuan berkuasa, baik atas perempuan maupun atas laki-laki. Namun memilih orang yang paling cocok untuk mengemban tugas tertentu merupakan suatu proses yang dinamis. Seorang perempuan yang lebih independen dan berwawasan luas mungkin akan lebih baik. Pesatnya kemajuan teknologi mengubah mindset kaum perempuan dalam mengembangkan konsep dirinya. Dengan konsep inilah ia bisa mengatur strategi dalam menyikapi lingkungannya. Konsep tersebut meliputi kesadaran bahwa manusia adalah khalifah Tuhan, konsep bekerja dan berdedikasi (pengabdian) yang didalam istilah agama disebut ibadah. Ibadah dalam hal ini bukan hanya shalat, puasa dan haji, akan tetapi melainkan berusaha mencari kehidupan untuk keperluan diri, keluarga dan sebagainya. Dalam konteks perbedaan biologis dimana seorang perempuan dituntut untuk senantiasa berada di dalam rumah merawat dan melayani suaminya. Zaitunah Subhan mengutip pendapatnya Abu Syuqqah tentang kaum perempuan. Dalam hal ini Abu Syuqqah mengutip hadist yang diriwayatkan oleh Siti 'Aisyah yang mengatakan "wanita yang paling panjang tangannya adalah Zainab, sebab ia bekerja dengan tangannya sendiri dan bersedekah." Hadis tersebut menunjukkan bahwa seorang wanita mampu memenuhi kebutuhan hidupnya serta keluarganya tanpa bantuan dari suaminya. Selain perbedaan biologis, menurut Zaitunah, ayat-ayat al-Qur'an serta hadits yang sering menjadi alasan perempuan dilarang berkarir di luar rumah atau publik, seperti bekerja, berpolitik, dan lainnya adalah QS. al Ahzab ayat 33,101 al-Nisa' ayat 34102 dan Hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Abi bakrah. tidak ada halangan bagi seorang perempuan untuk berkarir diuar rumah dan berdedikasi kepada keluarga dan masyarakat dengan syarat wanita tersebut dapat menjaga kehormatannya.²¹

²⁰ Maulan Syahid, 'Peran Politik Perempuan Dalam Pemikiran Siti Musdah Mulia', *Jurnal Agama Dan Hak Azazi Maznusia*, 4.21 (2020), p. 36.

²¹ Diana Khotibi, 'Penafsiran Zaitunah Subhan Dan Amina Wadudu Tentang Kebebasan Perempuan', *Tafsir Berwawasan Keindonesian*, 1.2 (2020), p. 110.

KESIMPULAN

Tafsir feminis muncul atas dasar ketidakuaaian atas hasil dari sebuah penafsiran ulama yang bias gender. Yang kemudian mayoritas penafsir feminis mengkritik sentralitas dan dominasi laki-laki dalam melakukan suatu penafsiran Al-Qur'an yang telah memberikan suatu kesan inferioritas serta kedudukan perempuan dan mengangkat superioritas laki-laki. Lahirnya tafsir feminis dalam tatanan diskursusu kajian tafsir Al-Qur'an yang diharapkan dapat melengkapi khazanah tafsir kontemporer serta mampu menjawab problematika masyarakat terutama yang dimana berkaitan dengan permasalahan kesetaraan gender. Para feminis Muslim yang tidak menolak dan tidak menyerang Al-Qur'an tetapi mereka berupaya untuk meluruskan pemahaman terkait Al-Qur'an dan hadist yang berseberangan dengan tujuan pokok syariat serta mempertajam terkait ideal moral Al-Qur'an yang menegakan prinsip egaliter.

Adanya sebuah pemikiran gender dan feminisme Amina Wadud adalah bagian dari suatu bentuk budaya dalam patriakhi yang kemudian di dalam Islam berusaha untuk memarjinalkan wanita. Yang dianggap perempuan yang tidak diakui sebagai manusia yang utuh, serta tidak berhak mempresentasikan diri, dilarang menjadi pemimpin, dipojokan sebagai makhluk domestik, dan terbelakang. Dalam karya Qur'an and Woman, Rereading the sacred text from a woman's perspective (1992) yang dimana teori feminisme dan minatnya yang berjuang bagi kesetaraan serta keadilan gender yang muncul dalam suatu konteks historis yang erat kaitannya dengan masa perjuangan perempuan Afrika-Amerika dalam menuntut hak-hak keadilan gender. Maka atas dasar itu, pemikiran interpretasi feminisme Wadud memakai kerangka pemikiran feminism Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yun, Qurrota, and Mutrofin, 'Urgensi Ubudiyah Pada Konsep Religius Masyarakat Dalam Kehidupan Sehari-Hari', *Social Science and Multidisciplinary Analysis*, 1.3 (2024), pp. 13–14
- Asiva Noor Rachmayani, 'Tafsir Ayat-Ayat Gender Dalam Al-Qur'an Telaah Terhadap Paradigma Gerakan Feminisme Amina Wadud Muhsin', *Sains Al-Qur'an*, 4.7 (2021), p. 6
- Asy'ari, Abdurrohman Al, and Robingun Suyud El Syam, 'Kepemimpinan Wanita Menurut Al-Qur'an (Kajian Komparasi Tafsir As-Sya'rawi Dan Shafwatut At-Tafasir Surat An-Naml Ayat 29-33', *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama*, 8.1 (2022), p. 2417

- Ats-Tsauri, Fajrul Islam, 'Kesetaraan Gender Dalam Islam: Reinterpretasi Kedudukan Perempuan', *Progresiva : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 9.2 (2020), pp. 110–15, doi:10.22219/progresiva.v9i2.14874
- Bebas, Ensiklopedia, 'Ensiklopedia', 2024, 2024
- Definisi teoritis liberalisme, 2024
- Ensiklopedia, 'Definisi Ekstatologi', 24, 2023
- Feodalisme, Definisi, 2023, 24AD
- Khotibi, Diana, 'Penafsiran Zaitunah Subhan Dan Amina Wadudu Tentang Kebebasan Perempuan', *Tafsir Berwawasan Keindonesian*, 1.2 (2020), p. 110
- Kodrati, Pengertian, 'Wikipedia', 2023
- Ningrum, Wafa Suci, and Iain Ponorogo, '(Studi Gender Tentang Feminisme Liberal Dan Feminisme Radikal)', *Jurnal Hukum Keluarga*, 5.1 (2024), p. 31
- Putri, Deswanti Nabilah, Wildan Taufiq, and Ahmad Izzan, 'Kepemimpinan Perempuan Dalam Tafsir At-Tabari Dan Tafsir Al- Mishbāh', *Mashadiruna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3.1 (2024), p. 67
- Rahadiani, Kania Intan, and Rahmawati Zulfiningrum, 'Representasi Feminisme Liberal Dalam Anime Jujutsu Kaisen', *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*, 11.1 (2023), p. 87, doi:10.30659/jikm.v11i1.22492
- Setyawan, cahya edi, 'Pemikiran_Kesetaraan_Gender_Dan_Feminism', *Jurnal Pemikiran Islam*, 3.1 (2017), pp. 71–74
- Syafe'i, Imam, 'Subordinasi Perempuan Dan Implikasinya Terhadap Rumah Tangga', *Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung*, 15.1 (2015), pp. 143–66
- Syahid, Maulan, 'Peran Politik Perempuan Dalam Pemikiran Siti Musdah Mulia', *Jurnal Agama Dan Hak Azazi Maznusia*, 4.21 (2020), p. 36
- Syahrizan, Muhammad, and Asfar Hamidi Siregar, 'Budaya Patriarki Dalam Rumah Tangga Menurut Perspektif Hukum Islam', *Bertuah : Journal of Shariah and Islamic Economics*, 5.1 (2024), pp. 118–31
- Wikipedia, 'Definisi Streetip'
- Wikipedia, 'Ensiklopedia', 2023, 2AD, p. 1
- , 'No Title', 2023
- 'تفسير الشعراوي.Pdf', 1991